



**UPACARA KELEMAN DI DESA NGOROGUNUNG
KECAMATAN BUBULAN KABUPATEN BOJONEGORO**
(Studi tentang sisa kebudayaan pra islam di desa Ngorogunung)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A. 2013 031 SKI	No. REG : A. 2031/SKI/031 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

ANIS FARIDATUR ROFI'AH

NIM: A02209023

PEMBIMBING :

Drs. Masyhudi, M. Ag.

FAKULTAS ADAB

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

SURABAYA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Anis Faridatur Rofi'ah
NIM : A02209023
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 08 Juli 2013

Saya yang menyatakan,



ANIS FARIDATUR ROFI'AH

NIM A32209002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Anis Faridatur Rofi'ah (NIM A02209023)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Juli 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Masyhudi', with a stylized flourish at the end.

Drs. Masyhudi, M. Ag

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 26 Juli 2013

Ketua/ Pembimbing : Drs. Masyhudi, M. Ag

NIP 195904061987031004

Penguji I : Dr. Imam Ghazali Said, MA

NIP 196002211990031002

Penguji II : Rochimah, M. Fil. I

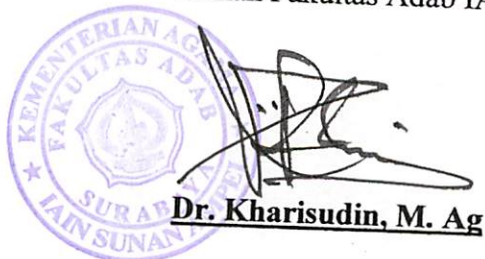
NIP 196911041997032002

Sekretaris : Dwi Susanto, MA

NIP 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel


Dr. Kharisudin, M. Ag

NIP 196807171993031007

ABSTRAK

Faridaturrofi'ah, Anis. 2013. *Upacara Keleman Di Desa Ngorogunung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro* (Studi tentang sisa kebudayaan pra islam di desa Ngorogunung).

Setiap daerah selalu memiliki adat dan tradisi yang berbeda, demikian pula dengan Desa Ngorogunung. Desa Ngorogunung memiliki sebuah tradisi yaitu upacara keleman. Upacara keleman adalah upacara yang dilakukan ketika sawah akan diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Upacara ini dilakukan setiap kali sebelum masa tanam padi dimulai

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pelaksanaan prosesi upacara, kapan, dimana serta unsur islam yang terdapat pada upacara keleman. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses upacara serta unsur keislaman yang tersisa dari kebudayaan pra islam di Ngorogunung.

Adapun pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Dan dalam analisa data penulis menggunakan konsep yang dikembangkan dari teori Strukturalisme. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kebudayaan atau kualitatif dengan langkah pengumpulan data yaitu, pengamatan, deskripsi, dan interpretasi. Sesuai dengan pendekatan ini kehadiran peneliti dilapangan sangat penting. Kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui informan merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Keseluruhan data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada lalu mengadakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dari penelitian ini, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut, pelaksanaan tradisi upacara keleman pra islam dimulai dengan tirakatan malam hari di sawah, pembukaan acara resmi, sambutan, mocopatan, penutup dan dilanjutkan pengambilan sesaji untuk dibawa kesawah. Sedangkan unsur islam dalam tradisi ini adalah tirakatan, do'a, ziarah dan pembuatan sesaji.

Kata Kunci : Tradisi upacara keleman, Unsur Keislaman

ABSTRACT

Faridaturrofi'ah, Anis. 2013. Keleman ceremony in the Village District Ngorogunung Bubulan Bojonegoro (study of pre-Islamic culture in the rest of the village Ngorogunung).

Each region always has different customs and traditions as well as the Ngorogunung village. Ngorogunung village has a tradition namely keleman ceremonies. Keleman ceremony is a ceremony held when the rice field will be given irrigation water, in order to the rice field that can retain much water, so it looks sink with much water before planting rice. The ceremony is held every time before the planting rice season begins.

This study focused on how the implementation of the ceremonial procession, when, where and Islamic elements contained in keleman ceremony. The purpose of this study is to know the process of the ceremony and Islamic elements there from pre-Islamic culture in Ngorogunung.

The approach and methods used in this study are the ethnographic approach. And the author used the concept developed from the theory of evolution in analyzing the data. While the methods used in this study is cultural or qualitative research methods with the step of data collection as follows; observation, description, and interpretation. In accordance with this approach the researcher's presence in the field is very important. The words and actions obtained through the informants are the primary source of data in this study, while the additional data is documentation. The overall the data obtained through interviews, observation and documentation. The data analysis was done by reviewing all of data, conducting the data reduction, presenting the data and drawing conclusions.

From this study, the researcher obtained the results as follows; the implementation of pre-Islamic traditions keleman ceremony begins with tirakatan night in the field, followed, the opening of official ceremony, mocopatan cover and continuing by removing the offerings to be taken in the rice field. While the Islamic elements in there this tradition are tirakatan, prayer, pilgrimage and making offerings.

Keywords: Tradition keleman ceremony, Islamic Elements

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	10



G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II ISLAM DI DESA NGOROGUNUNG	
A. Lingkungan.....	19
B. Kependudukan.....	22
C. Islam di desa Ngorogunung.....	28
BAB III PROSESI UPACARA KELEMAN	
A. Pelaku Upacara Keleman.....	39
B. Tempat kegiatan upacara Keleman.....	39
C. Prosesi Pelaksanaan Upacara Keleman.....	41
D. Keyakinan	48
E. Emosi Keagamaan.....	53
BAB IV SISA KEBUDAYAAN KELEMAN PRA ISLAM DI NGOROGUNUNG	
A. Unsur islam dalam upacara keleman.....	55
B. Unsur pra Islam dalam upacara keleman.....	57
C. Kesenambungan dengan perubahan.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Matrik <i>Schedule Time</i> Penelitian	16
Tabel 2.1. Bentuk Wilayah Desa Ngoro Gunung	20
Tabel 2.2. Luas Tanah Produktif Desa Ngoro Gunung	20
Tabel 2.3. Jumlah RT,RW dan KK di Desa Ngoro Gunung	22
Tabel 2.4. Luas Tanah Produktif Desa Ngoro Gunung	22
Tabel 2.5. Jumlah Penduduk Menurut Usia	23
Tabel 2.6. Jumlah Penduduk Per Sektor Ekonomi (Mata Pencaharian).....	23
Tabel 2.7. Lanjutan Jumlah Penduduk Per Sektor Ekonomi (Mata Pencaharian).	24
Tabel 2.8. Pendidikan Masyarakat Ngorogunung	26
Tabel 4.1. Susunan Prosesi Pra Upacara Keleman Pra Islam (Malam Hari).....	60
Tabel 4.2. Susunan Prosesi Upacara Keleman Pra Islam (Pagi Hari).....	60
Tabel 4.3. Lanjutan Susunan Prosesi Upacara Keleman Pra Islam (Pagi Hari)....	61
Tabel 4.4. Susunan Prosesi Upacara Keleman Masa Islam Sampai Sekarang	61
Tabel 4.5. Lanjutan Susunan Prosesi Upacara Keleman Masa Islam Sampai Sekarang.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	76
Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Upacara Keleman	78
Lampiran 3. Peta Lokasi Desa Ngorogunung.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi upacara keleman di desa masih berjalan dengan baik hingga kini. Ritus yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia tersebut mengambil titik yang secara turun-temurun dianggap mempunyai makna penting, sebagai inti kejadian pada dimensi waktu dan dimensi ruang. Kejadian yang bermakna penting itulah suatu tanda hidup bermula dan berakhir, ketitik tanpa ujung.¹

Sebagaimana dimaklumi bersama, bahwa yang namanya tradisi niscaya ada titik permulaanya, yang mungkin fenomena tersebut memperoleh sambutan beranak-pinak dan turun-temurun. Tidak mungkin suatu kegiatan religi suatu komunitas tanpa bermula dari suatu kejadian yang menurut komunitas tersebut mempunyai makna dan bobot, sehingga kegiatan dipertahankan dan diwariskan.²

Penduduk pulau jawa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan tanah dipulau jawa sangat subur, sehingga sangat cocok untuk ditanami berbagai tanaman. Sikap mental golongan petani terbentuk oleh pengaruh situasi dan kondisi dimana mereka hidup antara lain faktor *Klimonologi* dan *hidrologis* seperti musim dingin dan musim panas yang sejalan dengan musim kering dan penghujan. Faktor flora seperti tanam padi, jagung,

¹ Linus Suryadi AG, *Ragal Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 9-14.

² Ibid, 29.

kacang tanah, ketela dan lain sebagainya. Sampai saat ini petani lebih cenderung mendayagunakan kekuatan magic guna yang mempengaruhi kekuatan kosmos yang irrasional. Itulah sebabnya kaum petani pada umumnya mempunyai kecenderungan religious lebih besar dari pada kelompok manusia dari lapisan sosial lain.³

Masyarakat Desa Ngorogunung memiliki suatu tradisi yang mana tradisi itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi tersebut bernama keleman dan bisa diartikan dengan menggelemkan. Adapun salah satu pelaksanaannya dilakukan ketika sawah pertanian diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Upacara keleman ini dilakukan oleh para petani sebelum menanam padi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan Upacara tradisional keleman di desa Ngorogunung dipengaruhi oleh adanya agama Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha dan Islam. Pengaruh agama Animisme-Dinamisme dapat dilihat pada tujuan keleman yaitu terlepasnya perasaan diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka. Sebagai pelaksanaan upacara keleman juga dipengaruhi oleh Animisme-Dinamisme yaitu proses persembahan sesaji yang dimulai dengan pengambilan sesaji (cok bakal) selanjutnya dibawah menuju ke pohon besar yaitu makam Mbah buyut gati yang diyakini sebagai tempat bersemayaman para leluhur.

³ Hendro. D. Puspito. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 60.

Sistem mata pencaharian seperti bertani dikalangan masyarakat juga tidak terlepas dari kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada yang ghaib. Ketika akan menanam padi mereka mengadakan ritual atau upacara terlebih dahulu, seperti berdo'a. Upacara keleman dilaksanakan guna untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak, juga untuk terhindarkan dari mara bahaya yang mengancam.⁴

Semangat religious yang hidup dalam golongan petani, Nampak jelas dalam pengadaan upacara keleman pada peristiwa penting, Yaitu kaum petani mengadakan selamatan pada masa tanam atau keleman. Masyarakat tradisional suku bangsa jawa meyakini bahwa tokoh mitologis Dewi Sri adalah Dewi pelindung padi dan juga Dewi kesuburan merupakan pengaruh agama Hindu-Budha yang dapat dilihat pada sesaji yang difokuskan kepada Dewi Sri. Adapun sesaji yang dipersiapkan oleh para petani dalam upacara keleman ini yaitu, antara lain: nasi tumpeng, nasi glandong, nasi kuning, bubur hijau, bubur suro, genyong, empek-empek, kupat, lepet, kemenyan (maksudnya agar rizki petani terus lancar seperti asap kemenyan), telur (agar tanaman padi para petani berubah mentek-mentek seperti telur), kembang (agar tanaman padi para petani bisa mekar dan bercabang banyak seperti kembang) dan minumannya kopi.⁵

Upacara keleman merupakan upacara yang berhubungan dengan persoalan pertanian atau sawah, yang salah satu pelaksanaannya dengan

⁴ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 235-236.

⁵ Wawancara dengan Mudhofar, Sebagai Sekertaris Desa, 6 Mei 2013, di Ngorogunung.

mengadakan selamatan, pada dasarnya bercorak jawa, namun diberbagai tempat di Indonesia disebut kenduri. Yang memiliki ragam pelaksanaan yang banyak dan kebhinekaan ini sering dihubungkan dengan adat dan kebudayaan setempat. Selamatan ataupun kenduri merupakan unsur penting dalam upacara keagamaan bagi sebagian umat islam di Indonesia, namun upacara seperti ini dijumpai pula pada masa-masa sebelum Islam masuk ke Indonesia.⁶

Demikian halnya dengan masyarakat Desa Ngorogunung yang masih memegang tradisi “ keleman” sebagai salah satu agenda ritual masyarakat. Masyarakat Desa Ngorogunung mayoritas beragama islam, namun dalam aktifitasnya masih sedikit yang melaksanakan ajaran islam di bawah ajaran Nabi Muhammad SAW secara murni, mereka lebih percaya akan hal-hal yang berbau mistik yang jelas-jelas tidak dapat dijangkau oleh akal dari ajaran islam yang lebih rasional.

Kepercayaan terhadap makhluk halus seperti roh nenek moyang atau percaya terhadap” *Danyang*” adalah bentuk keyakinan yang tidak sedikit dijumpai. Begitu juga di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kepulauan bahasa seperti yang peneliti tulis dalam skripsi ini yaitu, upacara adat ”keleman”. Pada pokoknya upacara ini di latar belakanginya adanya kepercayaan masyarakat setempat terhadap adanya “*Danyang*” atau “ *Mbaurekso Deso*” yang mempunyai kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan manusia biasa. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau kepercayaan terhadap”*Danyang*”.

⁶ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 1068.

Walaupun upacara yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan nilai atau cara pelaksanaan upacaranya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh agama yang berkembang di Desa ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara adat "keleman" di Desa Ngorogunung misalnya dengan cara yang cukup sederhana yaitu membawahkan tumpeng ke musholah-musholah dan memasang sesaji di sawah-sawah yang dipersembahkan kepada arwah para leluhur atau kepada "*Danyang* atau *Mbaurekso Deso*", upacara adat "keleman" yang dilaksanakan setiap memulai tanam padi oleh masyarakat tani, sungguh sangat berbeda dalam kenyataan saat ini dengan adanya pembacaan surat yasin, tahlil, serta ceramah agama dan do'a sebelum acara kenduri dimulai.

Upacara tradisional ini hadir karena pulau Jawa merupakan pulau yang cukup subur untuk tumbuhnya berbagai aliran kebatinan. Oleh karena itu secara historis agama yang berkembang di pulau Jawa ialah: Hindu, Budha, Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari lepas dari hubungan sesama manusia dan alam sekitar. Keadaan alam sekitar ini menimbulkan suatu kepercayaan bahwa benda-benda alam mempunyai kekuatan gaib tersebut dapat menimbulkan rasa hormat, pemujaan dan penyembahan terhadapnya. Dengan demikian kepercayaan penduduk asli masih terselubungi oleh keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme.

Dari keyakinan tersebut masyarakat seringkali dihadapkan dengan berbagai kegiatan rutinitas seperti: kegiatan upacara tradisional tersebut disadari atau tidak menyimpang dari ajaran islam yang murni. Hal ini dapat dimaklumi karena budaya masyarakat penuh peninggalan nenek moyang sehingga gejalanya masih dapat dirasakan hingga sekarang ini. Dengan semua pengaruh itu tidak menutup kemungkinan masyarakat di pulau jawa mewarnai disetiap sikap kehidupannya, maka diperlukan suatu arahan untuk membimbing ke arah yang benar sesuai dengan ajaran islam.

Karena sebagian besar umat islam yang ada di Desa Ngorogunung Kecamatan Bubulan keimanan dan ketaukhidannya kurang kuat sehingga hal-hal yang bersifat mistik dan pemujaan terhadap suatu benda yang dianggap keramat banyak dijumpai di berbagai tempat. Hal inilah yang perlu dikaji lebih luas dalam upaya meluruskan kembali beberapa hal yang menjurus ke arah kemusyrikan.

Upacara tradisional yang ada dan masih berkembang dalam masyarakat memang tidak lepas dari aktifitas yang ada di masyarakat itu sendiri, sehingga antara kebudayaan dan kehidupannya tidak dapat dipisahkan. Namun demikian apa yang mereka lakukan itu mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam upaya mencapai suatu ketentraman dan kebahagiaan hidup.

Upacara "keleman" mempunyai pengaruh yang kuat pada masyarakat Desa Ngorogunung, sehingga mereka percaya bahwa yang mendatangkan musibah dan rizki adalah arwah yang menguasai desa tersebut. Bahkan yang lebih

tragis lagi mereka percaya bahwa apabila upacara "keleman" ini tidak dilaksanakan maka masyarakat desa Ngorogunung akan mengalami nasib yang kurang beruntung seperti akan memetik hasil panen.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi upacara keleman di desa Ngorogunung?
2. Bagaimanakah unsur keislaman yang nampak dari pelaksanaan upacara keleman pra islam di desa Ngorogunung?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi upacara keleman di desa Ngorogunung.
2. Untuk mengetahui unsur keislaman yang Nampak dari pelaksanaan upacara keleman pra islam di desa Ngorogunung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaannya penelitian ini, penulis berharap adanya manfa'at atau kegunaan bagi penulis atau pembaca untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sejarah, sedang kegunaan lain di harap peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari hasil unsur budaya itu diharapkan dapat mengembangkan ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Untuk mengerti bahwa kebudayaan indonesia itu berbagai macam kebudayaan islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Sebelum menjelaskan pendekatan dan teori yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa istilah dalam judul yang penulis susun.

Budaya jawa yaitu kebudayaan yang timbul dan bersumber pada masyarakat jawa dan dipengaruhi oleh nilai budaya jawa, serta budaya yang berasal dari seluruh bagian Tengah dan timur dari pulau jawa.⁷ Upacara yaitu hal melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan dan agama.⁸ Keleman adalah upacara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat petani di

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Djambatan, 1979), 322.

⁸ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993), 1132.

desa Ngorogunung sebelum menanam padi. Yaitu, pada waktu para petani akan menanam padi sawah akan digenangi dengan air irigasi (saluran sungai).⁹

Maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistem pendekatan Etnografi yang mana kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem atas subsistem lainnya.¹⁰ dan pada penulisan skripsi ini akan menekankan bagaimana religi mempengaruhi kehidupan manusia termasuk kebudayaan masyarakat setempat. Yaitu upacara keleman di desa Ngorogunung, Kecamatan Bubulan, Kabupaten Bojonegoro.

Sedangkan untuk menguraikan tradisi keagamaan itu, peneliti menggunakan teori Strukturalisme melalui komponen budaya jawa dalam tradisi keleman yang terdiri dari peralatan upacara, prosesi upacara, serta sistem keyakinan dan emosi keagamaan.¹¹ Upacara keleman sebagai tradisi yang menjadi milik masyarakat desa tersebut. Dan peneliti juga meneliti dari sifat unsur tradisi itu telah berubah berasal dari pertamanya karena kemasukan unsur luar dengan tanpa kehilangan identitasnya.

Menurut Pieget bahwa strukturalisme mempunyai tiga sifat:

1. Totalitas, berarti kebudayaan itu terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait yang tidak dapat dipisahkan, totalitas dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur budaya jawa dalam upacara keleman yang terdiri dari unsur pra islam (Animisme dan Dinamisme) Hindu, dan Budha.

⁹ Mudhofar, Sekretaris Desa Ngorogunung, Wawancara, Ngorogunung, 17 April 2013.

¹⁰ Hermoyo, *Le Strukturalisme* (Jakarta: IKAPI, 1995), 62.

¹¹ Haryati Soebadro, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986).

2. Transformasi, berarti bahwa setiap unsur itu dapat mengalami perubahan, sejalan dengan itu terjadilah pengaturan diri yaitu, setiap unsur yang masuk segera menyesuaikan diri. Pada masyarakat Jawa Timur mempunyai budaya pra islam dan islam dalam Budaya Jawa dalam tradisi tersebut. Islam datang menambah kekayaan budaya Jawa. “*Upacara Keleman*” yang ada dalam upacara keleman ada bacaan Tahlil, Dzikir dan konsep barokah itu menyamarkan Budaya Jawa dalam upacara tersebut. Pada tradisi pra islam kepercayaan terhadap roh-roh leluhur itu disebut Animisme dan Dinamisme dan itu merupakan satu kesatuan unsur pra islam kesatuan ini yang disebut struktur transformative dapat digunakan untuk melihat proses penerimaan budaya Pra Islam dalam menyerap budaya luas termasuk budaya islam.

3. Penyesuaian diri, ciri dasar yang ketiga dalam struktur adalah penyesuaian diri sendiri yang membuat struktur dapat terlindung dan tertutup. Dan unsur yang baru datang itu segera menyesuaikan diri, yakni Budaya Jawa dalam Upacara keleman.¹²

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini masalah tempat belum ada yang meneliti. Tetapi untuk masalah yang berhubungan dengan upacara sesembahan sudah ada yang membahasa, antara lain: upacara wiwit di Desa Ngagrok Kec. Krian Kab.

¹² Denny H. Hoed, *Kata Pengantar Dalam Gean Piaget dan Strukturalisme* (Jakarta: 1995),vi-xiii.

Sidoarjo oleh Atik Chafidatul Ilmi pada tahun 2005, membahas tentang upacara wiwit dan keadaan masyarakat di desa Ngagrok. Upacara adat Bersih Desa Mbah Margo Asung Kec. Peyegan Kab. Sleman oleh Andri Yulianto pada tahun 2012, membahas tentang bagaimana asal usul prosesi upacara dan untuk mengetahui fungsi sosial budaya upacara. Upacara Tradisi Suroan Mbah Demang di desa Banyuraden gamping Sleman Yogyakarta oleh Maskhun Pauzi pada tahun 2008, membahas Prosesi Upacara Tradisi Suran Mbah Demang. Meskipun ketiga judul tersebut mengagkat tentang tradisi upacara namun Diantaranya tidak ada yang mengagkat tentang judul upacara keleman(studi tenta sisa kebudayaan pra islam di desa Ngorogunung).

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan pedekatan yang dipilih, maka metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah etnografi. Karena etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagimana yang dikemukakan oleh Malinkowski bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang asli, hubunganya denagn kehidupan untuk mendapatkan pandangnya mengenai dunianya.¹³

¹³ James P. Spadley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.



Dalam pengamatan dengan metode etnografi, penulis menggunakan metode pengamatn langsung.¹⁴ Karena dalam penelitian etnografi dengan terlibat langsung akan membawa kepada data yang otentik, handal dan dapat dipercaya (data primer). Metode pengamatan terlibat langsung yang dilakukan peneliti yakni datang langsung ke desa Ngorogunung.

Dalam melakukan metode etnografi penlis menggunakan beberapa langkah, diantaranya pengumpulan data, pengamatan, deskripsi dan interpretasi.

1. Pengumpulan Data

Adapun langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah pengumpulan data sebagai proses untuk menemukan sumber-sumber yang dipergunakan sebagai penelitaian kebudayaan.

Dan Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Untuk penggalian data secara obyektif maka sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti, ini merupakan peneliti lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

¹⁴ Masyhudi, *Metode Pengamatan Penelitian Etnografi*. (Surabaya: Makalah atas Permintaan Dekan Fakultas Adab, 1997), 11.

Informan adalah sumber yang utama sehingga penulis menggunakan beberapa informan untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer, yang menjadi sumber data skunder adalah buku-buku perpustakaan yang diperoleh dari berbagai buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

2. Pengamatan dan Wawancara

Pengamatan adalah suatu metode memperoleh data dengan menggunakan pengamatan dan perencanaan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi yang digunakan adalah observasi *non partisipan* yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan memposisikan diri sebagai pengamat (observasi) bukan sebagai pelaku (aktor), perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.¹⁵ dengan tujuan untuk mengetahui gambaran upacara keleman di desa Ngorogunung.

Wawancara (Interview) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab secara langsung

¹⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170-171.

kepada informan warga desa Ngorogunung atau yang menjadi sumber data metode interview yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam tidak terstruktur (In-depth Interview). Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang konkrit tentang sejarah, proses upacara dan tujuan diadakannya upacara keleman tersebut.

Jumlah informan yang dibutuhkan untuk sementara, yaitu 10 orang yang diklasifikasi antara lain sebagai berikut:

- Aparatur kelurahan sebanyak 3 orang informan
- Tokoh adat sebanyak 1 orang informan
- Tokoh agama sebanyak 3 orang informan
- Warga biasa sebanyak 3 orang informan

Setelah itu jumlah informan dapat ditambah apabila informasi yang didapatkan belum memenuhi.

3. Deskripsi

Penyajian tulisan disampaikan melalui 2 cara:

- a. Informatif diskriptif, menerangkan sebagaimana data yang ada seperti kutipan-kutipan langsung ucapan baik dalam buku maupun dalam wawancara atau menyajikan fakta sesuai dengan maksud pelaku budaya.
- b. Informatif analisis, menyajikan data yang diiringi dengan analisa penulis atau sesuai dengan kehendak penulis, dengan menerangkan

data yang satu dengan data yang lain kemudian ditarik suatu kesimpulan.

4. Interpretasi

Notosusanto memberikan pengertian interpretasi adalah kegiatan mengadakan penafsiran terhadap fakta dari pengolahan data. Dari berbagai fakta harus dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan logis.¹⁶ Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, atau berbagai bentuk bahasa lainnya. Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Setelah itu peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman dari sumber tertulis dan sumber lisan dengan berdasarkan pada aspek pembahasan tentang Upacara Keleman di desa Ngorogunung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro (Studi tentang sisa kebudayaan pra islam di desa Ngorogunung).

¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar penelitian*, 23.

G.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah di Desa Ngorogunung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro dimana Desa tersebut masih memiliki beberapa tradisi jawa yang masih kental dan banyak mengandung unsur keislaman dan dilestarikan sampai dengan saat ini.

G.2. Periode Penelitian

Periode penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2013.

Berikut matrik *schedule time* penelitian

Tabel 1.1 Matrik *Schedule Time* Penelitian

NO	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan											
		Bulan April				Bulan Mei				Bulan Juni			
		Mg I	Mg II	Mg III	Mg IV	Mg I	Mg II	Mg III	Mg IV	Mg II	Mg III	Mg IV	Mg IV
1	Survei pendahuluan dan Studi literatur	X	X	X	X								
2	Perumusan masalah	X											
3	Penetapan tujuan penelitian	X											
4	Pengumpulan data (data primer dan Skunder)					X	X	X					
5	Deskripsi/pengolahan data								X	X	X		
6	Analisis dan Interpretasi data											X	
7	Penarikan kesimpulan												X

H. Sistematika Penulisan

untuk memudahkan penulis dalam penulisan skripsi ini, maka diuraikan dalam sebuah kerangka penulisan yang terbagi dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan kegunaan penelitian. Peneliti juga menjelaskan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian dan kerangka teoritis sebagai basis atau alat analisis dalam melakukan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang: Lingkungan, Kependudukan dan islam di desa.

BAB III : PROSESI UPACARA KELEMAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang: Tempat dan waktu keleman, peralatan dan prosesi upacara dan tujuan upacara keleman.

BAB IV : SISA KEBUDAYAAN KELEMAN PRA ISLAM

Dalam Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang unsur islam dalam upacara keleman, unsur pra islam dalam upacara keleman dan kesinambungan dengan perubahan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dan saran dari permasalahan dalam penelitian, selain itu juga memberikan sarana kepada para pembaca laporan penelitian ini.

BAB II

ISLAM DI DESA NGOROGUNUNG

A. Lingkungan

Desa Ngorogunung merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro. Desa Ngorogunung memiliki luas wilayah ± 1234 ha yang terdiri ± 235 ha milik warga, dan ± 999 ha merupakan tanah hutan milik Negara. Secara geografis, Desa Ngorogunung terletak di sekitar lahan hutan perhutani. Dengan batas Di sebelah utara desa Ngorogunung bersebelahan dengan kecamatan Dander, sebelah selatan dibatasi oleh kecamatan Gondang, sebelah barat dibatasi oleh Desa Sumberbendo, dan di sebelah timur berbatasan dengan hutan dan kecamatan Temayang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jarak antara Desa Ngorogunung dengan ibu kota kabupaten yaitu 26 km dan jika ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu ± 30 menit. Adapun jarak dengan kecamatan Temayang yaitu 3 km dan jika ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu ± 4 menit. Sedangkan jarak dengan kecamatan bubulan adalah 9,6 km dan membutuhkan waktu ± 14 menit jika ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Bentuk wilayah Desa Ngorogunung terdiri dari datar sampai berombak 10 %, berombak sampai berbukit 80 %, dan berbukit sampai bergunung 10 %. Kondisi tanah di desa Ngorogunung tergolong subur yang memungkinkan

penduduk untuk menanam berbagai macam jenis tanaman seperti padi, jagung, kacang tanah, ketela dan lain sebagainya.

Tabel 2.1. Bentuk Wilayah Desa Ngoro Gunung

Bentuk Wilayah	Luas Tanah (Ha)	Prosentase (%)
Datar Sampai Berombak	124	10.0
Berombak sampai berbukit	986	80.0
Berbukit sampai bergunung	124	10.0
Total	1234	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Adapun lahan di Desa Ngorogunung terbagi dalam tiga bentuk yaitu: (1) Tanah sawah seluas 135 ha, baik berupa sawah tadah hujan maupun sawah rendengan. (2) Tanah kering seluas 100 ha, Pekarangan/ bangunan/ emplacement seluas 34 ha, dan tegal/ kebun seluas 66 ha. (3) Tanah hutan seluas 999 ha. Tanah

hutan ini merupakan milik Negara perhutani.

Tabel 2.2. Luas Tanah Produktif Desa Ngoro Gunung

Jenis Tanah	Luas Tanah (Ha)	Prosentase (%)
Tanah Sawah	1620	10.9
Tanah kering	100	8.1
Tanah Hutan	999	81.0
Total	1234	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Sesuai dengan luas wilayahnya yang terbilang cukup luas, lahan persawahan di Desa ini pun terbilang banyak. Lahan persawahan di Desa Ngorogunung tidak berada pada satu lokasi melainkan terpisah-pisah. Ada yang

terletak di pinggir hutan, diatas tebing sungai, dan bahkan ada yang berada di pinggir jalan beraspal. Sawah digunakan oleh penduduk untuk menanam padi serta sesekali diselingi dengan jagung, kacang tanah, dan tembakau pada bulan april. Selain jenis tanaman ini, belum pernah ada penduduk yang mencoba menanam tanaman jenis sayuran di sawah.

Selain persawahan, sebagian dari Desa Ngorogunung juga terdapat aliran sungai yang tergolong kurang baik. Sungai yang ada digunakan oleh masyarakat untuk mandi, buang air besar, mencuci sehingga airnya kurang bersih dan tercemar. Pada saat musim kemarau sungai mengering. Sedangkan, pada saat musim hujan sungai meluap hingga menyebabkan banjir. Oleh karena itu, pengairan di Desa Ngorogunung cukup sulit. Selama ini masyarakat desa menggunakan sawah tadah hujan untuk mengatasi hal tersebut karena di Desa

Ngorogunung masih belum tersedia air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)

untuk kebutuhan air bersih. Selama ini, masyarakat menggunakan air sumur sebagai sumber air untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari seperti masak., mencuci, minum dan lain-lain. Dilihat dari kondisi air sumur itu sendiri airnya cukup jernih, tetapi ketika di masak air berubah menjadi keruh. Ini menunjukkan kadar kapurnya cukup tinggi, sehingga air sumur kurang baik untuk dikonsumsi.

B. Kependudukan

Desa Ngorogunung memiliki 2804 penduduk yang terdiri dari 789 Kepala keluarga (KK). Desa ini dibagi menjadi empat dusun dan dikelompokkan menjadi 4 (empat) RW (Rukun Warga) dan 17 RT (Rukun Tetangga). Yakni RW 1 dengan 7 RT berada di Dusun Ngorogunung, RW 2 dengan 5 RT berada di dusun Talun Kepoh, RW 3 dengan 3 RT berada di Dusun Jumblang, dan RW 4 dengan 2 RT di Dusun Janurejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.3. Jumlah RT,RW dan KK di Desa Ngoro Gunung

Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT	Jumlah KK
Ngorogunung	1	7	315
Talun Kepoh	1	5	184
Jumblang	1	3	167
Janu Rejo	1	2	123
Total	4	17	789

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Dari keseluruhan populasi penduduk yang berjumlah 2804 penduduk, terdapat 1415 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1389 orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.4. Luas Tanah Produktif Desa Ngoro Gunung

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Prosentase (%)
Laki-laki	1415	50.5
Tanah kering	1389	49.5
Total	2804	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Adapun jumlah penduduk dari sisi usia adalah, usia 0-5 tahun sebanyak 129 orang, usia 6-16 tahun sebanyak 610 orang, usia 17-25 tahun sebanyak 720 orang, usia 26-55 tahun sebanyak 920 orang, dan usia 56 tahun ke atas sebanyak 425 orang.

Tabel 2.5. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Usia	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
0 s/d 5	129	5
6 s/d 16	610	22
17 s/d 25	720	26
26 s/d 55	920	33
56 ke atas	425	15
Total	2804	100

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Dari 2804 jumlah penduduk, Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Ngorogunung dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor, yaitu 1620 orang masuk dalam sektor pertanian, 11 orang sektor jasa pemerintahan, 117 orang sektor perdagangan, 24 orang jasa angkutan, 45 orang jasa keterampilan, 4 orang sektor industri, dan 104 orang sektor peternakan dan 876 orang jasa lainnya.

Tabel 2.6. Jumlah Penduduk Per Sektor Ekonomi (Mata Pencaharian)

Sektor Ekonomi	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
Pertanian	1620	57.8
Pegawai pemerintahan	11	0.4

Tabel 2.7. Lanjutan Jumlah Penduduk Per Sektor Ekonomi (Mata Pencapaian)

Sektor Ekonomi	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
Perdagangan	117	4.2
Jasa Angkutan	24	0.9
Jasa Ketrampilan	45	1.6
Industri	4	0.1
Peternakan	104	3.7
Jasa Lainnya	876	31.2
Total	2804	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Ngorogunung masih terlihat cukup rendah karena jumlah penduduk yang bekerja masih lebih besar dibanding dengan penduduk yang tidak bekerja. Secara keseluruhan Tingkat ekonomi masyarakat Ngorogunung terbilang cukup bagus. Rata-rata pekerjaan warga Desa Ngorogunung adalah bercocok tanam seperti padi, jagung, kacang tanah, ketela, tembakau dan lain sebagainya. Masyarakat cukup pandai dalam memanfaatkan kondisi tanahnya yang subur seperti ketika di musim penghujan dan kering (kemarau).

Hal ini dilihat dari kemampuan mereka dalam mencocokkan musim dengan tanaman apa yang cocok pada musim tersebut. Misal saja, ketika musim penghujan mereka akan menanam padi, jagung, kacang, sedangkan ketika musim kemarau warga akan menanam lahan mereka dengan tembakau. Selain itu ada beberapa warga yang bekerja sebagai buruh tani. Mereka bekerja ketika waktu

tanam ataupun panen tiba. Untuk tanam padi sendiri panennya satu sampai dua kali dalam setahun, begitu pun jagung dan kacang. Untuk tembakau panennya hanya sekali dalam setahun, hal ini dikarenakan tanaman tembakau hanya ketika musim kemarau tiba.

Untuk pemasarannya, ketika warga sudah panen padi, jagung, ataupun kacang, mereka akan menyimpannya untuk mencukupi kehidupan satu tahun. Sedangkan untuk sisanya akan dijual kepada tengkulak. Dari tengkulak ini barulah hasil panen tadi dipasarkan.

Selain dari sektor pertanian, sebagian kecil penduduk Desa Ngorogunung juga menggeluti bidang peternakan yaitu peternakan kambing dan sapi. Usaha di bidang ini terdukung oleh berlimpahnya pakan ternak yang berupa rumput dan daun-daun dari jenis tanaman tertentu, sehingga pola beternak mereka adalah pola peternakan tradisional. Tidak banyaknya penduduk yang menggeluti bidang peternakan lebih disebabkan oleh faktor tidak adanya modal untuk membeli hewan ternak. Selain itu, penduduk juga merasa bahwa waktu dan tenaga mereka cukup banyak tersita untuk bergelut di bidang pertanian.

Kondisi perekonomian di Desa Ngorogunung ini juga dipengaruhi oleh sektor perdagangan. Perdagangan disini meliputi penjualan kebutuhan sehari-hari (Toko Peracangan) serta potensi alam yang ada. Meskipun potensi alam di desa ini dapat beragam bentuknya seperti sayuran, makanan pokok, dan sebagainya,

namun kondisi ini masih terbatas, sehingga mempengaruhi harga jual yang boleh dibilang cukup mahal.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Ngorogunung mengandalkan penjual sayur keliling, warung maupun toko. Selain itu masyarakat Desa Ngorogunung biasanya juga pergi ke pasar yang mereka beri istilah *Pasar Krempyeng* yang dimulai dari jam 05.30-07.00 WIB. Pasar ini pun diadakan setiap Pahing dan Kliwon.

Jika dilihat dari Pendidikannya, masyarakat Desa Ngorogunung sebagian besar masih mengenyam pendidikan sekolah, dimana dari keseluruhan masyarakat, terdapat 120 orang yang buta huruf yang berusia 10 tahun ke atas, 449 orang usia prasekolah, 868 orang tamat SD, 545 orang tamat SMP, 372 orang tamat SMA, 437 orang tidak sekolah dan 13 orang tamat Perguruan Tinggi/ Akademik.

Tabel 2.8. Pendidikan Masyarakat Ngorogunung

Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Prosentase (%)
Buta huruf	120	4.3
Pra sekolah	449	16.0
SD	868	31.0
SMP	545	19.4
SMA	372	13.3
S-1	13	0.5
Tidak sekolah	437	15.6
Total	2804	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Ngorogunung hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP).

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Ngorogunung tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada serta pandangan hidup masyarakat yang masih minim akan pentingnya pendidikan.

Di Desa Ngorogunung terdapat 1 TK dan 2 SD yakni SD Ngorogunung I dan SD Ngorogunung II. Kedua SD ini terletak di Dusun Ngorogunung dan saling berdekatan. Jarak antara dusun yang satu dengan yang lain cukup jauh, sehingga anak-anak Dusun Janurejo memilih untuk sekolah di SD Temayang, sedangkan anak-anak Dusun Jomblang lebih memilih untuk bersekolah di desa lain yaitu SD Sumber Bendo.

Sampai saat ini di Desa Ngorogunung belum terdapat SLTP dan SLTA.

Oleh karena itu, setelah lulus SD mereka melanjutkan pendidikannya ke SLTP dan SLTA terdekat, yakni SLTP dan SLTA Temayang. Setelah lulus SLTA para pemuda Desa Ngorogunung lebih memilih untuk merantau ke kota ataupun Negara lain daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Universitas), Sedangkan sebagian besar remaja putri memilih untuk menikah. Hal itu juga diperkuat dengan adanya beberapa kasus putus sekolah. Tercatat, terdapat dua kasus pada jenjang SD dan satu kasus pada jenjang SMP. Para orangtua pun kurang mempedulikan pendidikan pada anak perempuan mereka.

Hal ini karena setelah lulus SMP sebagian besar mereka langsung dinikahkan dan bagi laki-laki langsung bekerja.

Selain pendidikan formal, terdapat pula pendidikan yang bergerak dibidang keagamaan yakni adanya 6 TPA yang terbesar di setiap Dusun Desa Ngorogunung. TPA ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama masyarakat Ngorogunung khususnya bagi anak-anak. TPA tersebut merupakan satu-satunya lembaga yang aktif dalam hal pemberdayaan pendidikan keagamaan. Namun yang menjadi kendala dalam hal ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan baik formal maupun keagamaan untuk anak-anak mereka. Menurut mereka masalah dana merupakan kendala yang paling penting dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

C. Islam di Desa Ngorogunung

Kondisi Keagamaan masyarakat Ngorogunung bisa dibilang cukup maju, hal ini terbukti dengan adanya 3 masjid dan 12 musholah yang digunakan sebagai sarana dalam setiap aktivitas keagamaan. Kegiatan keagamaan di Desa Ngorogunung direspon cukup baik oleh masyarakat meskipun dalam pelaksanaannya kurang maksimal serta tidak terdapat sosok yang mendapat panutan dalam hal keagamaan. Maka dari itu, tidak heran kalau di Desa ini tidak terdapat seorang tokoh agama yang sentral. Bapak Hartono yang merupakan salah satu aparat desa yang menjabat sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan

Rakyat, menjadi satu-satunya sosok yang bertanggung jawab dalam sektor keagamaan di Desa ini. Meskipun demikian, bapak *Modin* (Panggilan masyarakat terhadap kaur kesra) tidak begitu berpengaruh terhadap aktivitas keagamaan.

Di Desa Ngorogunung terdapat 6 TPA yang digunakan sebagai sarana pendidikan keagamaan bagi anak-anak. Meski dari segi fasilitas (tempat, tenaga pengajar) kurang begitu memadai, namun hal ini tidak menyurutkan minat anak-anak di Desa ini untuk mengikuti setiap kegiatan di TPA yang ada. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah murid di setiap TPA tersebut. Selain itu juga terdapat TPA yang fokus terhadap pendidikan keagamaan bagi orang dewasa. Meskipun TPA ini hanya berlangsung setiap 1 bulan sekali yakni pada hari Selasa pon, namun proses pengajaran cukup baik. Selain pembelajaran Al-Qur'an TPA ini juga memberikan pemahaman terhadap masalah hukum-hukum Islam, seperti sholat, wudhu, zakat, haid dan sebagainya.

Selain kegiatan diatas juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan berupa tahlilan walaupun tidak begitu maksimal di lihat dari tingkat kesadaran masyarakat yang mengikuti kegiatan yang diadakan seminggu sekali, yakni hari Kamis malam jum'at untuk perempuan dan Rabu malam Kamis untuk laki-laki. Tahlilan ini dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah warga.

Meski kegiatan keislaman di desa sudah berjalan cukup baik namun Masyarakat Desa Ngorogunung terbilang masyarakat yang peduli dan mau melestarikan budaya serta adat istiadat daerah. Di Desa ini, terdapat akulturasi

budaya antara islam dengan budaya masyarakat jawa yang dikenal dengan sebutan islam kejawen. Didaerah ini terdapat kesenian daerah seperti seni music karawitan, tari-tarian, serta seni pewayangan. Karawitan adalah seni musik yang biasa digunakan untuk mengiringi pagelaran atau pementasan wayang. Di Desa Ngorogunung sendiri terdapat dua orang dalang yang disegani dan dihormati oleh warga yaitu Ki Dalang Mani dan Ki Dalang Suntoro. Dalang Suntoro adalah menantu Dalang Mani yang mana keduanya adalah penduduk Ngorogunung tepatnya tinggal di dusun Ngoro. Jenis wayang yang dimainkan adalah wayang golek. Dalam pertunjukannay, mereka berdua dibantu kru pengiring music karawitan. Seni music karawitan adalah kumpulan alat music yang terbuat dari logam dan diantaranya adalah gong, gamelan, gendang dan sebagainya.

Sedangkan untuk tari-tariannya terdapat dua jenis tarian yaitu tari Gondang Tayub dan tari Dolanan. Tari Gondang Tayub menceritakan tentang kehidupan keseharian warga yaitu seorang wanita yang menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yang baik yaitu ketika mencuci pakaian di sungai denagan mengasuh bayinya yang masih kecil. Sedangkan Tari Dolanan menceritakan tentang dua orang anak kecil atau lebih yang asyik bermain.

Sayangnya tradisi-tradisi di atas tidak dibarengi dengan pelatihan kepada generasi penerusnya, sehingga ditakutkan kebudayaan serta adat istiadat yang ada lambat laun akan punah. Disamping itu, pendanaan yang mencakup biaya perawatan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan ini

sepenuhnya dibiayai oleh desa. Selain itu, budaya gotong royong yang biasa kita temui di pedesaan tidak terlihat di Desa Ngorogunung. Hal ini dipengaruhi oleh berkembangnya budaya-budaya luar yang telah masuk. Oleh sebab itu, rasa kekeluaragaan dan kebersamaan antar warga desa sudah mulai luntur.

Terdapat pula kebiasaan yang lain dari masyarakat desa seperti sedekah Bumi dan Ruwatan. Sedekah Bumi adalah kegiatan semacam syukuran warga atas keberhasilan panen yang mereka dapat. Ini biasanya diadakan ketika para petani mendapatkan panen raya dan biasanya dilakukan pada jum'at pahing. Masyarakat Ngorogunung hanya melaksanakannya sekali dalam setahun dan kegiatan ini dilakukan di tempat khusus yang disebut “*punden*”. Terdapat *punden* di setiap dusun di desa. Walaupun demikian, puncak acara sedekah bumi dilaksanakan di Punden Sumberan yang ada di Dusun Ngoro. Untuk mengundang dan memberitahu warga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, para perangkat desa menggunakan alat yakni “kentongan” yang terbuat dari bambu. Punden sendiri memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat sesajen bagi warga yang secara individual atau kelompok yang bernadzar tentang sesuatu. Adapun kegiatan/tradisi warga lainnya antara lain:

a. Slametan

Adalah suatu upacara pokok/unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara ritual dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Demikian pula yang dilakukan masyarakat Ngorogunung. Slametan merupakan suatu upacara

yang biasanya diadakan di rumah warga dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga pria dan biasanya tetangga-tetangga terdekat. Kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota/dusun yang sama. Ada kalanya teman-teman akrab yang tinggal agak jauh.

Upacara ini biasanya diadakan pada malam hari dan bertempat pada serambi depan rumah. Untuk duduk biasanya di bentangkan tikar dan ditengah-tengah ruangan diletakkan dua atau tiga buah tampah berisi hidangan slametan, terdiri dari nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk dan hiasanya. Pada waktu modin berdo'a para tamu tetap duduk bersila dengan telapak tangan diletakkan diatas lutut dan menghadap ke atas, para tamu pada waktu-waktu tertentu menyeling dengan mengucapkan "amin"

Apabila do'a sudah selesai di bacakan, maka modin dipersilahkan oleh tuan rumah untuk bersantap makanan disusul dengan para tamu lainnya.

Tamu-tamu biasanya hanya makan sedikit saja, sedangkan sisanya mereka bungkus untuk dibawa pulang.

Do'a yang dibaca ini awalnya adalah suatu ucapan dari keinginan manusia yang diminta dari pada leluhur, dan juga ucapan hormat serta pujian kepada leluhur itu. Biasanya do'a tersebut diiringi dengan gerak dan sikap-sikap tubuh yang pada dasarnya merupakan gerak dan sikap menghormati dan merendahkan diri terhadap para leluhur, terhadap para dewata atau terhadap tuhan. Selain itu pula dalam do'a ada unsur yang lain yakni kepercayaan kata-

kata yang diucapkan itu mempunyai akibat yang ghaib dan seringkali kata yang diucapkan dianggap mengandung kesaktian.

b. Upacara yang diadakan sepanjang hidup

Sampai dengan saat ini masyarakat Ngorogunung masih melestarikan upacara-upacara yang lain untuk merayakan berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup individu. Upacara tersebut seperti tingkepan, melahirkan, pemberian nama kepada sang bayi, pemotongan rambut, menyentuh tanah dan upacara khitanan.

Tingkepan merupakan upacara yang diadakan saat kandungan berumur 7 bulan yang antara lain terdiri dari suatu slametan yang dinamakan dengan slametan mitoni dan slametan mumuli sederek yang diadakan pada bulan 9 dari usia kehamilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upacara yang dilakukan ketika seorang melahirkan, seorang dukun bayi, atau bidan harus melakukan berbagai upacara baik yang praktis maupun sebagai perlambang saja. Segera setelah bayi lahir ayahnya harus membisikkan adzan ketelinga sebelah kanan sang bayi dan qhomat di sebelah kiri telinga sang bayi. Orang yang bukan santri biasanya tidak bisa mengucapkan kalimat itu sehingga dapat meminta tolong kepada masyarakat lain yang bisa.

Setelah selesai melakukan rangkaian yang terpenting yang berhubungan dengan kelahiran bayi yang baru itu, dukun memandikan

wanita yang baru melahirkan yang kemudian dipijat dan dibalut dengan ramuan dan menyuruhnya untuk meminum jamu. Pengobatan seperti ini diberikan terus menerus selama beberapa hari sampai pasien benar-benar kembali sehat.

Selain itu terdapat juga slametan puput puser yakni slametan yang diadakan berhubungan dengan terlepasnya tali pusar sang bayi. Tali pusar yang telah lepas dan kering dibungkus dengan sepotong kain bersama beberapa buah rempah-rempah dan kemudian dijahit rapat menjadi jimat yang dianggap mengandung kekuatan ghaib.

Sementara untuk selamatn pemberian nama kepada sang bayi disebut slametan njenengi. Upacara ini sekarangs udah jarang dilakukan para keluarga jawa biasanya melakukan upacara pemberian nama pada hari ke-7 dari kelahiran.

Upacara tedak siten atau upacara menyentuh tanah merupakan upacara yang dilakukan saat sentuhan pertama bayi dengan tanah,. Upacara ini selalu dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan berbagai benda seperti kurungan ayam, sebuah tampah dengan nasi kuning dengan berbagai mata uang.

Sementara upacara khitanan biasanya diadakan dengan suatu pesta yang sama besarnya dengan suatu pesta perkawinan masyarakat

menganggapnya khitanan bahwa suatu upacara untuk meresmikan diri masuk islam.

c. Upacara kematian

Apabila ada seseorang yang meninggal, maka yang pertama dilakukan oleh masyarakat ngorogunung adalah memanggil modin dan mengumumkan kematian pada para tetangga dan sanak saudara. Apabila modin tiba, ia memandikan jenazah dengan bersama-sama orang lainnya yang dibaringkan diatas dipan.

d. Perayaan upacara tahunan

Banyak dari perayaan islam diselenggarakan di jawa dengan slametan yang berbeda-beda untuk tiap peristiwa, dan dengan berbagai sajian yang berbeda-beda untuk tiap peristiwa dan dengan berbagai sajian yang berbeda pula. Hari besar islam yang pertama jatuh pada tanggal 10 asyura, yaitu bulan pertama dari perhitungan tahunislam. Para penganut agama jawa cukup merayakannya dengan berpuasa pada malam hari menjelang tanggal 10 assyura tersebut.

Bulan kedua yakni safar, berlalu tanpa ada kegiatan upacara keagamaan, kecuali hari rabu yang terakhir yaitu rebo wekasan yang dirayakan khusus oleh penganut jawi didalam suasana riang gembira.

Pada tanggal 12 bulan maulud orang memperingati hari wafat dan hari lahirnya nabi Muhammad (muludan) baik para penduduk desa maupun para priyayi di kota-kota yang menganut agami jawi. Mengadakan slametan.

Hari besar berikutnya adalah tanggal 7 rajab untuk memperingati kenaikan nabi Muhammad kesurga pada. Pada perayaan ini diadakan suatu slametan yang dinamakan rejeban. Masyarakat biasanya merayakannya di masjid.

Pada tanggal 15 ruwah terdapat perayaan nisfu sya'ban yaitu suatu saat dimalam hari ketika Allah menentukan siapa yang akan meninggal dalam tahun itu, biasanya masyarakat pergi ke masjid untuk melek'an membaca alqur'an.

Pada tanggal 29 ruwah adalah hari terakhir sebelum puasa. Masyarakat yang sudah tidak mempunyai orang tua biasanya mengadakan selamatan untuk memperingati kematian orang tuanya. Dalam pekan sebelum puasa masyarakat mengunjungi makam sanak saudaranya. Dan sehari sebelum puasadimulai diadakan upacara mandi dan cuci rambut. Bulan puasa dimulai setelah dilakukan ru'yah atau munculnya bulan 1 ramadhan.

Pada tanggal 7 syawal diadakan slametan yang dianggap masih ada hubungan dengan berakhirnya masa berpuasa yaitu slametan kupatan. Upacara selanjutnya adalah pada waktu puasa jemaah di mekkah



mengadakan upacara qurban yang dagingnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

e. *Ruwatan*. *Ruwatan* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh warga Desa Ngorogunung yang dipercayai untuk membuang sial. Kegiatan ini harus dilakukan oleh orang tua yang memiliki:

1. Anak Tunggal, yang biasa disebut *Ontang-anting*.
2. Dua anak perempuan, yang disebut *Kembang Sepasang*.
3. Tiga orang anak yakni laki-laki, perempuan, laki-laki, yang biasa disebut *Sendang Diampit Pancura*.
4. Lima orang anak laki-laki semua, disebut dengan *Pandhawa Lima*.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Mudhofar, Sebagai Sekertaris Desa, 2 April 2013, di Ngorogunung.

BAB III

PROSESI UPACARA KELEMAN

Masyarakat Desa Ngorogunung memiliki suatu tradisi yang cukup unik dimana tradisi itu sebagian besar dilakukan oleh orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi ini berawal dari cerita rakyat yang merupakan bentuk penuturan (cerita) yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional (konvensional). Cerita rakyat pada dasarnya tersimpan dalam ingatan manusia, sehingga cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh sebab-sebab antara lain; dalam proses penyebarannya, dan penuturannya yang tidak mampu diingat secara menyeluruh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tradisi tersebut oleh masyarakat disebut tradisi upacara keleman. Upacara keleman adalah upacara yang dilakukan ketika sawah pertanian akan diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Dengan harapan hasil panen yang diperoleh bisa maksimal. Konon, awal mula diadakannya upacara keleman di Desa Ngorogunung pertama kali adalah pada abad ke 17. tradisi itu dimulai saat ada salah seorang desa tersebut mencoba melakukan tirakat dan ritual sesajen pada malam hari sebelum tanam di makam Mbah Buyut Gati yang kemudian dilanjutkan dengan paginya mengisi air disawah untuk memulai tanam padi. Ternyata orang tersebut pada

musim panen menuai hasil panen yang lebih dari biasanya, sehingga masyarakat mencoba untuk mengikuti cara yang dilakukan orang tersebut dengan tujuan agar hasil panennya nanti juga melimpah. Oleh karena itu sampai sekarang tradisi tersebut terus menerus di laksanakan dan dilestarikan.

A. Pelaku

Layaknya sebuah upacara adat yang diadakan secara bersama-sama, upacara tradisi keleman di Desa Ngorogunung juga dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa. Namun, sebagaian besar masyarakat yang mengikuti adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Selain masyarakat petani, masyarakat lain juga ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut sehingga upacara tradisi keleman di Desa Ngorogunung terlihat sangat semarak. Upacara ini dipimpin oleh seorang sesepuh desa yang dianggap memiliki keilmuan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lain.

B. Tempat dan Waktu Kegiatan Upacara Keleman

B.1. Tempat Upacara

Menurut tradisi masyarakat desa ngorogunung, upacara keleman selalu diadakan dibawah pohon makamnya Mbah Buyut Gati, letaknya berada di pinggir areal persawahan, tidak jauh dari perumahan masyarakat ngorogunung. Sesuai dengan tradisi yang berlaku secara turun-temurun,

bahwa setiap peringatan upacara keleman selalu diadakan di Grombolan tersebut semata-mata hanya mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang. Hal semacam itu dilaksanakan sejak dahulu agar warga desa Ngorogunung bisa mengingat adanya kematian, dan tempat tersebut dipercayai sebagai tempat yang mempunyai keistimewaan kekuatan ghaib.

B.2. Waktu Upacara

Penentuan waktu pelaksanaan upacara keleman tidak bisa ditentukan baik bulan, tanggal maupun hari dalam setiap tahunnya. Karena pelaksanaan upacara keleman terus berubah-ubah, mulai dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Yang pasti tradisi keleman selalu dilaksanakan ketika sawah pertanian akan diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Tradisi keleman ini dilakukan oleh petani satu hari sebelum menanam padi para petani pergi ke kesawah untuk tirakat (menjaga sawah semalam suntuk). Hal itu dilakukan agar pada keesokan harinya mereka dapat menanam padi dengan lancar dan tidak ada rintangan atau musibah apapun, dan mereka juga berharap ketika panen nanti mendapatkan hasil yang memuaskan.

C. Prosesi pelaksanaan

C.1. Persiapan upacara

Semua aktivitas hidup manusia dalam gerak tingkah laku perbuatannya senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menjalankan atau memulai suatu aktivitas atau kegiatan tersebut. Bagi masyarakat Ngorogunung secara umum tujuan yang terpenting dari praktek upacara keleman adalah terlepasnya perasaan diri dari makhluk-makhluk halus atau roh-roh jahat yang mereka anggap bahwa makhluk tersebut sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka yang menimpa masyarakat Ngorogunung.

Sedangkan secara khusus tujuan dilaksanakan upacara keleman itu ada empat yaitu; *Pertama*, agar tanaman padi disawah dari mulai tanam sampai panen bahkan sampai ada dirumah dalam keadaan selamat, tanpa adanya kerusakan baik yang ditimbulkan dari hama tanaman maupun sebab-sebab lainnya. *Kedua*, agar masyarakat Ngorogunung secara keseluruhan selamat dari gangguan wabah penyakit, sehingga dapat menikmati hasil panen. *Ketiga*, agar hasil panen bisa banyak dan memuaskan. *Keempat*, untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama warga masyarakat.

Empat hal tersebut adalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dalam arti bahwa kehidupannya juga tergantung pada lingkungannya, walaupun dirinya juga

mengakui sebagai makhluk individu yang membutuhkan hubungan dan perlindungan serta sandaran vertikal kepada TuhanNya dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai peristiwa.¹⁸

Sebelum upacara berlangsung, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, salah satu hal yang paling penting adalah pengaturan sesaji, sebab sesaji merupakan sebagai simbol selamat dan wujud syukur. Namun, perlu diketahui bahwa dalam penyediaan sesaji itu selalu mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Sekalipun demikian, itu hanya menyangkut permasalahan yang tidak terlalu prinsip, misalnya: besar kecilnya sesaji, jika masih paceklik maka sesaji cukup sederhana, tidak perlu mewah dan meriah. Namun jika sudah masa panen, sesaji yang disediakan bisa berlebihan.

Sesaji merupakan media komunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang atau makhluk halus yang diistilahkan oleh masyarakat Ngorogunung dengan sebutan “Sing Mbau Rekso”.

Adapun macam-macam sesaji yang dipersiapkan antara lain sebagai berikut:

a. Macam-macam nasi

1. Sebuah Tumpeng yang berukuran besar, dinamakan “*Tumpeng Ageng*”. Tumpeng ini terbuat dari nasi yang sudah dicetak dengan bentuk kerucut (Kukusan), lalu disekeliling tumpeng tersebut diberi bermacam-macam lauk pauk. Adapun tujuannya adalah agar masyarakat memperoleh kekuatan

¹⁸ Mudhofar, Sekertaris desa, Wawancara, diNgorogunung, 29 mei 2013.

dalam menghadapi segala tantangan, disamping itu juga agar selalu mendapat bantuan kekuatan dari Dayang yang berkuasa di tanah jawa.

Adapun macam-macam lauk-pauknya adalah:

- Ikan bandeng, dengan maksud agar masyarakat desa Ngorogunung dapat mensyukuri nikmat yang diberikan oleh yang Maha Kuasa, dengan begitu banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan kepada kami hingga kami tidak dapat untuk menghitungnya. Bagaikan ikan bandeng yang menyelam kedalam lautan yang begitu luas.
- Ayam panggang, dengan maksud agar hasil panen terhindar hama dari hama, sehingga hasil panen dapat melimpah.
- Urap-urap (krawu) yang terbuat dari bahan yang terdiri dari kangkung, kelapa muda yang diparut dan dicampur dengan bumbu. Dengan maksud agar masyarakat desa Ngorogunung tidak melupakan kebudayaan jawa.
- Tahu yang dibumbuhi bali, dengan maksud agar masyarakat desa Ngorogunung dapat mencerminkan suri tauladan yang baik dan berharap agar masyarakat desa Ngorogunung tetap memandang suatu keputusan dengan hati yang halus dan bijaksana.
- Tempe yang dibumbuhi bumbu bali, dengan maksud agar masyarakat desa Ngorogunung bisa memilih sesuatu yang akan mereka lakukan ataupun mereka kerjakan.

2. Nasi gureh (Nasi kuning) dan nasi putih yang disajikan dalam satu wadah dengan posisi bersebelahan. Adapun maksudnya nasi putih melambangkan kesucian, sedangkan nasi kuning melambangkan kecintaan. Maksudnya agar semua warga masyarakat dibersihkan dari beban desa saling mencintai terhadap sesama.
3. Nasi bogem yaitu nasi yang berbentuk bulat menyerupai bola. Adapun maksud dari nasi bogem ialah agar padi pada waktu panen berisi padat dan tidak keropos.
4. Nasi golong, yang bentuknya bulat yaitu nasi putih terletak diatas, sedangkan nasi kuning terletak dibawah sebagai dasar. Adapun maksudnya adalah supaya warga masyarakat Ngorogunung senantiasa Gemolong (bersatu) dalam hidup dan sehingga kehidupan dapat bersama-sama menghadapi segala macam bencana.

b. Macam-macam bubur

1. Bubur sengkolo (bubur malapetaka) yaitu bubur yang terbuat dari tepung beras yang diberi 4 warna; putih, kuning, hijau, dan merah.
2. Bubur semur yaitu bubur yang terbuat dari ketan yang dihaluskan dengan gula jawa yang berwarna coklat.
3. Bubur putih yaitu ketan yang ditaburi dengan kelapa yang diparut.

Tiga jenis bubur ini disediakan sebagai sesaji yang fungsinya sebagai penolak masuknya makhluk halus yang akan menimbulkan malapetaka di desa tersebut.

- a. Beberapa buah hasil tanaman yang bergelantung, seperti jeruk, papaya, pisang dan lain-lainnya. Masing-masing dari dua macam sesaji itu dimaksudkan untuk persembahan kepada yang berkuasa di bumi, sedang yang lainnya dipersembahkan kepada yang berkuasa dilangit.
- b. Kupat lepet, dimaksudkan agar seluruh warga masyarakat senantiasa terjalin hubungan yang baik sebagaimana jalinan anyamana ketupat dan lepet.
- c. Pisang Raja Setangkep, hal ini dimaksudkan sebagai lambing kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- d. Makanan ringan atau jajanan yang terdiri dari koci-koci (ruku-ruku), berubi (nogosari), lapis, pleret, tetel, pisang goreng, ketan salak, kucur, bikang, apem dsb.

Adapun perlengkapan upacara yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang ada, disajikan sebagai sarana yang disuguhkan dan bentuk kesenian yang dipertunjukkan pada akhir upacara, dimana fungsinya disamping sebagai hiburan, juga agar Sing Mbau Rekso lebih berkenan merestui segala permohonan mereka. Dalam kelengkapan sesaji yang

dihidangkan oleh masyarakat desa Ngorogunung dari tahun ke tahun berubah-ubah, namun hal tersebut hanya sebagian kecil saja dan perubahan itu tidaklah terlalu berarti. Lebih jelasnya, dalam hal sesaji yang selalu ada dalam setiap tahunnya adalah:

1. Tumpeng
2. Kemenyan, bermaksud agar rizki para petani terus lancar (kemendeng) seperti asap kemenyan.
3. Kembang, bermaksud agar tanaman padi bisa mekar atau berkembang dan bercabang banyak seperti kembang.
4. Telur, bermaksud agar tanaman padi para petani berubah mentek-mentek seperti telur.
5. Pleret (jajanan), yang dibentuk seperti ulat bermaksud agar ulat-ulat sawah yang memakan daun dan polon padi menyimpang dan musnah.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C.2. Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan upacara keleman diawali satu hari sebelum menanam padi, para petani pergi kesawah untuk tirakat (menjaga sawah semalam suntuk). Hal itu dilakukan agar pada keesokan harinya mereka dapat menanam padi dengan lancar dan tidak ada rintangan atau musibah apapun, dan mereka juga berharap ketika panen mendapatkan hasil yang memuaskan. Selanjutnya keesokan harinya dilanjutkan dengan prosesi persembahan sesaji

¹⁹ Mbah Sripa, Tokoh Adat, Wawancara, di Ngorogunung, 17 April 2013

kepada dayang dimulai dengan pengambilan sesaji yang telah dipersiapkan oleh peserta upacara atau para petani, kemudian membawa sesaji tersebut menuju grombol yaitu tempat yang diyakini oleh warga Ngorogunung sebagai makamnya Mbah Buyut Gati. Setelah sesaji diletakkan di grombolan dan ditata rapi, kemudian sesepuh desa yang bertugas mempersembahkan sesaji tersebut duduk bersila menghadap sesaji yang tepat dihadapannya terletak tempayan (tempat pembakaran kemenyan). Do'a yang diucapkan ketika membakar kemenyan dan menaruh sesaji adalah sebagai berikut;

“Duh kang moho waseso, Dzat kang kuncoro matur inggun, lebah inggun, murup inggun, kelawan kanugrahan Dzate kang digdoyo”.

Artinya: Wahai dzat yang maha melihat, dzat yang maha bersinar, sejahteraku, tentramku, hidupku hanya atas anugrah dzat yang maha perkasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah persembahan sesaji kemudian dilanjutkan prosesi upacara secara formal dengan rangkaian acara sebagai berikut:

1. Pembukaan

Tepat pukul 08.00 wib upacara keleman dimulai dengan ditandai ucapan selamat datang yang disampaikan oleh petugas.

2. Sambutan-sambutan

Adapun sambutan-sambutan hanya dibawakan oleh panitia pelaksana.

3. Mocopatan

Mocopatan adalah pembacaan kisah tentang perjalanan Mbah Buyut Gati atau biografi dan sejarah asal-usul upacara keleman.

C.3. Penutup

Dari beberapa rangkaian acara yang telah dilaksanakan selanjutnya akan diakhiri dengan pengambilan sebagian sesaji untuk dibawah dan ditaruh pada setiap pojok sawah masing-masing, hal ini dilakukan agar sawah yang akan ditanami tidak diserang hama penyakit, dan panen dengan hasil yang memuaskan.²⁰ Dan selanjutnya akan dimulai dengan menanaam padi.

D. Keyakinan

Sudah menjadi rahasia umum jika tradisi Jawa masih sangat teguh

dipegang masyarakatnya hingga saat ini. Walaupun gempuran dari budaya asing semakin gencar setiap harinya, tradisi yang sudah begitu kuat mengakar dalam kehidupan masyarakatnya tentulah tidak berubah sedemikian drastis. Sejak kedatangan Islam pada sekitar abad ke 14 yang diajarkan oleh Walisongo, proses penyebaran dan pengajaran para wali pun tidak mengubah dasar tradisi keyakinan masyarakat Jawa sebelumnya. Sebelum Islam memasuki Pulau Jawa, tradisi masyarakat Jawa masih dipengaruhi ajaran Hindu, Budha, animisme dan

²⁰ Mbah suli, Tokoh Adat, Wawancara, di Ngorogunung, 17 April 2013.

dinamisme yang kemudian dalam penyebarannya para wali menggunakan metode dakwah yang disenangi oleh masyarakat Jawa pada saat itu.

Tradisi yang sekarang masih terjaga keasliannya seperti upacara keleman di Desa Ngorogunung masih terus dilestarikan karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Suatu aktivitas yang demikian suci dan sakral serta menekan biaya yang tidak sedikit, namun tetap mereka lakukan. Semua itu dilakukan karena mereka meyakini akan suatu hal dengan penyelenggaraan upacara keleman tersebut.

D.1. Keyakinan Terhadap Makhluk Ghaib

Didalam agama nilai keyakinan terhadap kekuatan ghaib amat dominan. Manusia menganggap bahwa kekuatan ghaib sebagai sumber yang dapat memberi pertolongan dan bantuan kepada dirinya terutama pada manusia tersebut menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh segenap kemampuan yang dimilikinya.

Nama dan bentuk dari kekuatan ghaib ini tidak sama dalam setiap agama. Pada agama primitive seperti dinamisme, animism dan politeisme, kekuatan ghaib diberi arti bermacam-macam. Pada agama dinamisme melanisia disebut *mana*, oleh seorang jepang disebut *kami* dan orang india

disebut *hart*, serta orang amerika Indian menyebutnya *wakan*, *orenda* dan *maniti*.⁷

Sebagian besar masyarakat Desa Ngorogunung sangat mempercayai adanya makhluk ghaib, itu disebabkan karena pengaruh adanya agama Animisme-Dinamisme, dan Hindu-Budha. Hal itu terbukti dengan diadakannya upacara keleman setiap kali sebelum musim tanam padi, dengan tujuan agar terlepasnya perasaan diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka. Bukti lain adalah dengan adanya persembahan sesaji yang dimulai dengan pengambilan sesaji (cok bakal) selanjutnya dibawah menuju ke pohon besar yaitu makam Mbah Buyut Gati yang diyakini sebagai tempat persemayaman para leluhur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upacara keleman dilaksanakan guna untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak, juga untuk terhindarkan dari mara bahaya yang mengancam.²²

D.2. Keyakinan Terhadap Allah

Sebelum agama islam masuk di Desa Ngorogunung, seluruh masyarakat desa adalah memeluk agama Hindu-Budha yang dibawah oleh nenek moyang terdahulu, sehingga kepercayaan adanya Allah sama sekali

⁷ Dede Rosyada, Abudin Nata, *Materi Pokok Agama Islam*, (Jakarta:Departemen Agama,1995),12.

²² Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 235-236.

tidak ada. Masyarakat hanya mempercayai adanya faham animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Masyarakat Ngorogunung masih mempercayai bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda,. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut. Sehingga waktu itu msyarakat sering sekali mendatangi benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan misalnya pohon, batu, gunung, dsb. Sementara yang menganut dinamisme adalah mempercayai segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka percaya terhadap kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dll. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya.

Namun setelah agama islam masuk sebagian masyarakat mulai mengenal adanya Allah, dan saat itu masyarakat banyak yang beralih keagama islam. Masyarakat meyakini bahwa tidak ada yang patut di sembah dan diagungkan melainkan Allah SWT.

D.3. Keyakinan Terhadap Mbah Buyut Gati

Paham atau keyakinan tentang adanya yang suci termasuk salah satu unsur agama yang penting. Dalam keyakinan ini dijumpai adanya benda-benda tertentu yang dianggap suci dan kepadanya para penganut agama harus menghormatinya. Hal-hal yang dianggap suci itu dapat berupa kitab suci yang berisi ajaran-ajaran dari suatu agama, tempat-tempat peribadatan seperti masjid, gereja, wihara, klenteng pura, peralatan untuk kebaktian seperti pakaian untuk upacara keagamaan. Benda-benda tersebut dianggap suci karena dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Salah satu sarana tempat yang di gunakan masyarakat Ngorogunung untuk mendekatkan kepada sang kholik adalah makam Mbah Buyut Gati. dalam sejarahnya desa Ngorogunung terdapat seorang sesepuh desa yang sangat hebat dan mengerti tentang makhluk ghaib, beliau bernama Mbah Buyut Gati. Konon Mbah Buyut Gati lahir pada tahun 1610 – 1697 M. Masyarakat sangat meyakini kesaktian Mbah Buyut Gati karena setiap kali masyarakat sekitar meminta tolong kepada beliau, hajat atau tujuan yang di kehendaknya selalu tercapai, sehingga sampai beliau meninggal masyarakat masih meyakini kesaktian beliau, sampai-sampai makam Mbah Buyut Gati di bangun dengan baik untuk digunakan sebagai tempat sesembahan dengan berbagai sesaji.

Keyakinan hal tersebut adalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan karena manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dalam arti bahwa kehidupannya juga tergantung pada lingkungannya, walaupun dirinya juga mengakui sebagai makhluk individu yang membutuhkan hubungan dan perlindungan serta sandaran vertikal kepada TuhanNya dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai peristiwa.²³

E. Emosi Keagamaan Atau Perasaan

E.1. Serius

Dalam menjalani sebuah ritual keagamaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah masalah niat dan hati, karena kesuksesan sebuah ritual ditentukan oleh sebuah keyakinan dan perasaan yang bersumber dari hati sehingga kesungguhan dan keseriusan dalam menjalani prosesi ritual merupakan unsur yang tidak bisa diabaikan.

Hal itu pula yang diperlihatkan oleh masyarakat Ngorogunung dalam melaksanakan upacara keleman, karena masyarakat sangat meyakini dengan adanya upacara tersebut akan membawa dampak dan hasil yang sangat positif. Antusias dan keseriusan masyarakat dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang mengikuti upacara dan banyaknya sesaji yang dipersembahkan untuk Mbah Buyut Gati. Serta tirakat semalam suntuk sebelum keesokan harinya memulai tanam.

²³ Mudhofar, Sekretaris desa, Wawancara, diNgorogunung, 29 mei 2013.

E.2. Ketakutan

Perkembangan masyarakat Indonesia sejak zaman dulu dari dinasti kerajaan sampai dengan sekarang selalu diwarnai dengan nuansa magik. Kepercayaan pada hal – hal irasional dan selanjutnya berbaur dengan nilai – nilai religius. Kepercayaan ini diejawentahkan melalui symbol- symbol tertentu yang diyakini memiliki nilai –nilai khusus yang trasendental.

Salah satu symbol yang masih ada dan dilestarikan adalah upacara keleman. Oleh masyarakat Ngorogunung upacara keleman merupakan upacara yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan lagi. Masyarakat mempercayai jika upacara ini tidak dilaksanakan akan berdampak negative yang bisa menjadikan ancaman bahaya. Baik dari kesejahteraan masyarakat sampai dengan hasil panen yang gagal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat juga juga mempercayai adanya kekuatan ghaib yang diantaranya ada yang baik dan yang jahat. Kepada kekuatan Ghaib tersebut mereka mengambil sikap hati tertentu seperti rasa takut melanggar sesuatu yang menyenangkan. Berkenaan itu berkembang istilah yang disebut tabu, larangan dan pamali yang dihubungkan dengan benda-benda tertentu atau tempat-tempat tertentu. Sehingga kepada benda dan tempat pemujaan tersebut mereka harus menunjukkan tempat yang khidmat, tidak membuat gaduh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan jiwa terhadap kekuatan ghaib yang mereka hormati.

BAB IV

SISA KEBUDAYAAN KELEMAN PRA ISLAM

A. Unsur Islam Dalam Upacara Keleman

Kegiatan pelaksanaan upacara keleman pra islam di Desa Ngorogunung meninggalkan beberapa sisa kebudayaan yang mengandung unsur – unsur islam, meskipun sebelumnya islam belum masuk di desa tersebut. Namun kegiatan atau upacara keleman yang dilaksanakan tersebut secara kebetulan hampir sama dengan ajaran islam yang mempunyai tujuan dan maksud yang baik. Sisa kebudayaan dalam upacara keleman yang termasuk unsur – unsur islam antara lain:

1. Tirakatan yang dilakukan masyarakat saat malam menjelang keesokan harinya sebelum memulai tanam atau mengisi air tebing dahulu disawah menunjukkan bahwa masyarakat melakukan intropeksi diri atas kesalahan yang telah dilakukan sampai dengan saat ini, supaya tidak terulang lagi di kemudian hari dan memanjatkan do'a yang merupakan respon yang bersifat emosional dan mengakui bahwa manusia lemah dan tidak berdaya serta menjauhkan diri dari hal-hal yang mengacu kepada kesyirikan. Dan meluruskan hal tersebut dilakukan semata-mata hanya ucapan rasa syukur kepada Tuhan.

2. Pembacaa'an Do'a "*Duh kang moho waseso, Dzat kang kuncoro matur ingsun, lebah ingsun, murup ingsun, kelawan kanugrahan Dzate kang digdoyo*". yang diawali sebelum memulai membakar kemenyan menunjukkan bahwa Tuhan adalah dzat yang maha segalanya yang dapat menjadikan suatu kegiatan menjadi sukses atau sebaliknya dan perbuatan yang kita laksanakan mendapatkan ridho dari Tuhan. Namun pada do'a ini dibarengi dengan pembakaran kemenyan sehingga hal inilah yang seharusnya ditinggalkan karena termasuk syirik.
3. Kegiatan ziarah di makam mbah buyut gati yang awalnya untuk mengkoduskan atau menganggap tempat yang suci seharusnya diluruskan bahwa dengan ziarah nantinya untuk mengingatkan manusia bahwa tidak akan ada makhluk yang hidup secara kekal dan abadi dalam kehidupannya. Manusia akan kembali pada sang pencipta sehingga lebih mendekatkan diri kepada tuhan.
4. Pembuatan sesaji dan makanan yang dibawa ke makam mbah buyut gati untuk sesembahan secara bersama – sama yang selanjutnya nanti di bagi dan di makan bersama tetangga, handai taulan dan kerabat adalah untuk menjalin silaturahmi, mengembangkan, persaudaraan sesama masyarakat. Dalam pembuatan sesaji ini seharusnya tidak perlu di bawa ke makam mbah buyut gati untuk di buat sesembahan, namun sebaiknya masyarakat

langsung membawanya atau membagikan untuk selamatan dan dimakan bersama sebagai wujud syukur kepada tuhan yang maha Esa.

Dari beberapa unsur islam diatas jika kita memandangnya dari sudut pandang di luar keislaman maka akan terkesan syirik dan akan menjadikan seseorang menjadi musyrik. Namun jika hal itu di luruskan dan di benarkan sesuai ajaran islam maka hal itu akan membawa dampak yang sangat positif.

B. Unsur Pra Islam dalam Upacara Keleman

Beberapa unsur pra islam dalam upacara keleman antara lain :

1. Sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan kepada roh-roh halus dan Dayang Desa Sing Mbau Rekso, dalam rangka untuk mendapatkan keselamatan dan restu dari Dayang Desa. Karena itu semua adalah perbuatan syirik yang menyekutukan Allah SWT.
2. Kemenyan sebagai sesembahan dengan membakar di makam mbah buyut gati merupakan kepercayaan adanya yang kudus yang diyakininya makam tersebut suci dan kepadanya para penganut/masyarakat menghormatinya.

C. Kesenambungan Dengan Perubahan (Upacara Keleman Sebagian Sejalan Dengan Ajaran Islam Dan Sebagian Tidak Sejalan Dengan Ajaran Islam)

Islam datang ke Indonesia dan Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasar-dasar pemikiran modern. Demikian pula Islam memperkenalkan Mekah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis.

Penyebaran Islam di Jawa untuk beberapa abad tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu Kejawen sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren. Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai menembus benteng-benteng istana, dimana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana yakni dengan berdirinya budaya Islam.

Masuknya unsur-unsur Islam dalam bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah dan menjadi dua, yakni bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa pra-Islam masuk yang kemudian tersisih dari Jawa. Namun tetap bertahan di Pulau Bali.

Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam merupakan titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat Kejawen dengan lingkungan budaya pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman dan

masuknya agama islam di desa Ngorogunung banyak perubahan yang terjadi. Terutama dalam menanggapi adanya tradisi upacara keleman. Ada dua pendapat yang muncul tentang kelangsungan tradisi upacara tersebut.

Pertama, sebagian masyarakat berpendapat bahwa tradisi upacara keleman selayaknya di lanjutkan dan tetap dilestarikan karena mengandung unsur ataupun ajaran islam, meskipun sebelumnya (pra islam) terkesan syirik namun jika diluruskan sesuai ajaran islam akan banyak mengandung unsur islam yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Sementara pendapat kedua menolak dengan adanya upacara keleman karena dalam upacara keleman tersebut terdapat unsur syirik yaitu menyekutukan Allah, yang terdapat dalam sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan pada roh-roh atau dayang desa. Karena dalam ajaran islam syirik merupakan dosa besar, dan barang siapa yang melakukan perbuatan syirik maka Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik tersebut.

Melihat tipologi pemahaman keagamaan sebagian masyarakat yang berpandangan upacara keleman sebagian sejalan dengan ajaran islam dan sebagian tidak sejalan dengan ajaran islam. Pemahaman keagamaannya adalah *Islam Modern* yaitu umat islam yang didorong motifasi untuk memodernisasi atau memajukan umat islam baik secara langsung atau tidak langsung dengan

cara pembaharuan teologis dan aspek-aspek lainnya dari budaya tahayul, Bid'ah, dan Khurafat.

Kesinambungan antara upacara keleman pra islam dengan perubahan Masa Islam Sampai Sekarang sangatlah erat sehingga dengan adanya ajaran islam masuk masyarakat desa ngorogunung telah sepakat untuk terus dan melestarikan budaya tradisi jawa upacara keleman dengan beberapa perubahan sesuai ajaran islam seperti table dibawah ini.

Tabel 4.1. Susunan Prosesi Pra Upacara Keleman Pra Islam (Malam Hari)

No.	Kegiatan	Pra islam	
		Tempat	Waktu
1.	Tirakatan di sawah	sawah	Malam hari jam 01.00 WIB menjelang keesokan harinya mulai mengisi air di sawah

Tabel 4.2. Susunan Prosesi Upacara Keleman Pra Islam (Pagi Hari)

No.	Kegiatan	Pra islam	
		Tempat	Waktu
1.	Pembuatan sesaji	Rumah masing- masing	Pagi hari setelah sholat shubuh

Tabel 4.3. Lanjutan Susunan Prosesi Upacara Keleman Pra Islam (Pagi Hari)

2.	Sesembahan doa' dan mengantarkan sesaji di makam mbah buyut gati	Makam Mbah buyut Gati	Jam 08.00
3.	Pembukaan acara resmi	Makam Mbah buyut Gati	Jam 09.00
4.	Sambutan-sambutan	Makam Mbah buyut Gati	Jam 09.15
5.	Mocopatan	Makam Mbah buyut Gati	Jam 09.30
6.	Penutup	Makam Mbah buyut Gati	Jam 10.00
7.	pengambilan sebagian sesaji untuk di bawah ke sawah dan dilanjutkan mengisi air (menenggelamkan sawah)	Sawah masing	Jam 10.05

Tabel 4.4. Susunan Prosesi Upacara Keleman Masa Islam Sampai Sekarang

No.	Kegiatan	Masa Islam Sampai Sekarang	
		Tempat	Waktu
1.	Ziarah ke makam mbah Buyut Gati dan dilanjutkan ke ahli qubur masing masing	Makam Desa	Jam 15.00
2.	Selamatan membawa makanan	Musholla atau masjid	Jam 19.00
3.	Pembacaan istihosah, yasin dan tahlil	Musholla atau masjid	Jam 19.05

Tabel 4.5. Lanjutan Susunan Prosesi Upacara Keleman Masa Islam Sampai Sekarang

No.	Kegiatan	Masa Islam Sampai Sekarang	
		Tempat	Waktu
4.	Do'a dan Penutup	Musholla atau masjid	Jam 20.00
5.	Tirakatan dengan berdzikir dilanjutkan paginya mengisi air (menenggelamkan sawah)	Sawah masing - masing	Jam 21.00

Dari rangkain susunan acara seperti tabel diatas jelas terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara upacara keleman pra islam dan Masa Islam Sampai Sekarang. Jika dilihat pada tabel pra islam maka terlihat jelas bahwa terdapat penyimpangan ajaran yang menyembah selain Allah SWT. Sedangkan jika dilihat rangkaian acara upacara keleman Masa Islam Sampai Sekarang maka jelas tidak terdapat penyimpangan baik kegiatan yang mengandung kemusyrikan ataupun yang tidak mengakui adanya tuhan. Sehingga banyak mengandung manfaat dan tujuan yang jelas.

Kegiatan-kegiatan yang telah di jadwalkan dalam acara keleman tersebut mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Ziarah ke makam mbah Buyut Gati dan dilanjutkan ke ahli qubur masing masing bertujuan untuk menghormati dan mendoa'akan perjuangan sesepuh desa yang telah berjuang sebelumnya serta mengenang jasa kebaikan beliau serta mendoakan ahli qubur masing-

masing serta mengingat bahwa manusia semuanya tidak ada yang abadi dan akan kembali kepada sang pencipta Allah SWT.

2. **Selamatan dengan membawa makanan.**

Selamatan atau kenduren ini bermaksud untuk Kenduri (selamatan membagi-bagi rezeki), membuat tumpeng yang kemudian diantar ketetangga, handai taulan dan kerabat serta di bawa ke masjid atau muholla dan dimakan bersama-sama merupakan bentuk rasa syukur kepada allah SWT serta menjalin silaturahmi, mengembangkan ukhuwah Islamiah, Bashoriyah, Wathoniah (keislaman, sesama muslim, persaudaraan sesama masyarakat).

3. **Pembacaa'an istighosah, yasin dah tahlil merupakan bentuk do'a bersama yang bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT untuk**

mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kesuksesan dalam musim panen yang akan dijalaninya.

4. **Pembacaa'an Do'a yang diawali dengan bacaan bismillah menunjukkan bahwa Allah merupakan zdat yang maha pengasih dan penyayang yang dapat menjadikan suatu kegiatan menjadi sukses atau sebaliknya dan perbuatan yang kita laksanakan mendapatkan ridho dari Allah SWT.**

5. **Tirakatan adalah intropeksi diri atas kesalahan yang telah dilakukan dan berharap supaya tidak terulang lagi di kemudian hari dengan**

banyak berdzikir serta memanjatkan do'a yang merupakan respon bersifat emosional dan mengakui bahwa manusia lemah dan tidak berdaya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang mengacu kepada kesyirikan. Dan meluruskan hal tersebut dilakukan semata-mata hanya ucapan rasa syukur kepada Allah S. W. T

Dari pelaksanaan upacara keleman tersebut ternyata membawa pengaruh dan dampak yang beraneka ragam bagi masyarakat Desa Ngorogunung , baik itu pengaruh yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, termasuk didalamnya juga tradisi budaya yang ada pada suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Awalnya dampak atau pengaruh ini memang tidak nampak, namun pada akhirnya pengaruh ini makin jelas terlihat dan banyak membawahkan perubahan terutama bagi kehidupan masyarakat. Karena memegang budaya itu adalah merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan, dan yang saling menyelimuti perasaan dan emosi serta menjadi sumber bagi sistem yang tidak berharga. Secara tidak langsung tentu akan memberikan pengaruh dan corak bagi masyarakat itu sendiri.²⁴

Adapun dampak positif dan negative dari upacara keleman adalah:

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Garfindi Persada, 1990, Ed. 4), 188.

Bahwasannya dengan diadakannya tradisi upacara keleman tersebut, terdapat nilai positif yang akan dapat kita ambil sebagai pelajaran, karena dengan adanya upacara keleman merupakan kesempatan yang sangat baik bagi tokoh agama untuk memberikan dakwah islamiah. Disinilah waktu yang paling tepat untuk memberikan pengertian mengenai upacara keleman, yang kemudian diisi dengan nilai-nilai keagamaan dengan cara sebaik mungkin sehingga masyarakat tidak lagi keberatan untuk menerima pesan agama yang seharusnya mereka ketahui dan dipelajari sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul.

Adapun dampak positif dari upacara keleman ini juga terjadi dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, dan keagamaan yaitu :

a. Dalam budaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Pelestarian budaya

Upacara keleman merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan.

- Budaya campuran berbagai agama dan kepercayaan

Tradisi upacara keleman ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang merupakan kepercayaan dari suku primitif yang sudah tercampur dengan tradisi dari agama dan kepercayaan Hindu, Budha dan Islam.

b. Dalam Bidang Sosial

▪ Solidaritas sosial (gotong royong)

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa adanya upacara keleman ini merupakan hasil kerja kolektif para petani yang ada di desa Ngorogunung. Dana juga diperoleh atau ditanggung oleh para petani pemilik sawah yang ada di desa tersebut. Kemudian dari dana tersebut digunakan secara bersama-sama untuk mengawali berbagai kegiatan dari mencari aneka kebutuhan sehari-hari sampai keperluan yang lainnya. Sehingga setiap upacara keleman yang diadakan di desa Ngorogunung suasana gotong royong antara masyarakat benar-benar kelihatan. Misalnya, dapat dilihat dari adanya acara “Gugur Gunung atau Kerik Deso” yaitu acara bersama-sama membersihkan desa terutama tempat-tempat yang akan dijadikan tempat pelaksanaan upacara keleman.

▪ Media pertemuan Warga

Setiap upacara keleman diadakan, sebagian besar warga Ngorogunung yang berasal dari desa lain menyempatkan diri untuk berkenan hadir, berkumpul atau bertemu saudara-saudara yang lainnya untuk berbincang-bincang lebih lama dengan teman, sanak keluarga atau yang lain.

c. Dalam Bidang Ekonomi

Adapun dalam bidang ekonomi pada upacara keleman, terbukti dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat Ngorogunung. Banyaknya pengunjung yang datang pada saat upacara keleman ini berlangsung, mereka dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan ekonominya dengan berjualan. Hal ini tentunya tidak mereka sia-siakan begitu saja, mengingat usaha seperti itu banyak menghasilkan hasil yang sangat positif dan mampu untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka.²⁵

d. Dalam bidang keagamaan

- Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah.

Apabila diperhatikan dari beraneka ragamnya kegiatan keagamaan yang ada di desa Ngorogunung, termasuk upacara keleman, kita dapat melihat bahwa terdapat bacaan tahlil dan dzikir dengan tawasul dan muroqobah yang didalamnya mengandung pujian dengan menyebut nama Allah yang dilakukan secara bersama-sama untuk senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah.

- Mendidik masyarakat untuk bersodaqoh.

²⁵ Bapak Sadeli, Warga Ngorogunung, Wawancara, di Ngorogunung, 29 Mei 2013.

Pelaksanaan upacara keleman membutuhkan dana yang tidak sedikit. Biaya upacara ini datanganya dari semua petani pemilik sawah. Mulai dari penyediaan sesaji sampai dengan perlengkapan sesaji, itu semua ditanggung oleh petani. Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung mereka belajar untuk bershodaqoh, seperti yang ada dalam pelaksanaan upacara keleman mereka. Menyalurkan sebagian dari harta miliknya demi terlaksananya upacara selamatan yang diadakan 1 kali dalam satu tahun.²⁶

Dalam upacara keleman sebelum pra islam masuk dampak negatif dalam bidang keagamaan cukup besar yang dapat mempengaruhi aqidah masyarakat. Karena tujuan mereka dalam melaksanakan upacara keleman tersebut adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, mereka ingin dijauhkan dari segala macam bencana yang dapat mengancam jiwa mereka kepada selain Allah dan menganggap bahwa hal itu tidak bertentangan dengan aqidah islam. Padahal menurut teori dalam islam perbuatan seperti itu sudah termasuk dalam kategori syirik atau menyekutukan Allah SWT.

Namun setelah islam masuk hal-hal yang melenceng dari islam kembali di benarkan sehingga dampak negatif ini bisa diminimalisir dengan baik.

²⁶ Bapak Mudhofar, Sekdes, Wawancara, di Ngorogunung, 29 Mei 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian secara keseluruhan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi keleman di Desa Ngorogunung.

- a. Pelaksanaan upacara keleman tidak bisa ditentukan baik bulan, tanggal maupun hari dalam setiap tahunnya. Namun, pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap kali sawah pertanian akan mulai ditanami padi.
- b. Tempat upacara keleman sebelum islam masuk dilaksanakan di bawah pohon makamnya Mbah Buyut Gati yang diyakini menyimpan hal-hal mistik. sementara pasca islam dilaksanakan di masjid atau musholla.

2. Prosesi Upacara Keleman Pra dan Masa Islam Sampai Sekarang

2.1. Prosesi Upacara Keleman pra islam

- a. Upacara keleman dimulai dari Tirakatan disawah pada malam hari.
- b. Pembuatan sesaji dirumah pada pagi hari keesokan harinya.
- c. Sesembahan doa' dan mengantarkan sesaji ke makam Mbah Buyut Gati.
- d. Pembukaan acara dan Sambutan-sambutan dari tokoh masyarakat.
- e. Mocopatan.

f. Penutup.

g. Pengambilan sebagian sesaji untuk di bawah ke sawah masing – masing dan dilanjutkan mengisi air (menenggelamkan sawah).

2.2. Prosesi Upacara Keleman Masa Islam Sampai Sekarang

- a. Prosesi upacara keleman dimulai dari Ziarah ke makam mbah Buyut Gati dan dilanjutkan ke ahli qubur masing masing.
- b. Selamatan membawa makanan di musholla dan masjid pada malam hari.
- c. Pembacaan istihosah, yasin dan tahlil di musholla dan masjid.
- d. Do'a dan Penutup.
- e. Tirakatan dengan berdzikir di sawah masing-masing dilanjutkan paginya mengisi air (menenggelamkan sawah).

3. Unsur Keislaman Yang Nampak Dari Pelaksanaan Upacara Keleman

1. Ziarah ke makam mbah Buyut Gati dan dilanjutkan ke ahli kubur masing masing bertujuan untuk menghormati dan mendoa'akan perjuangan sesepuh desa yang telah berjuang sebelumnya serta mengenang jasa kebaikan beliau serta mendoakan ahli qubur masing-masing serta mengingat bahwa manusia semuanya tidak ada yang abadi dan akan kembali kepada sang pencipta Allah SWT.

2. **Selamatan dengan membawa makanan.**

Selamatan atau kenduren ini bermaksud untuk Kenduri (selamatan membagi-bagi rezeki), membuat tumpeng yang kemudian diantar ketetangga, handai taulan dan kerabat serta di bawa ke masjid atau muholla dan dimakan bersama-sama merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT serta menjalin silaturahmi, mengembangkan ukhuwah Islamiyah, Bashoriyah, Wathoniah (keislaman, sesama muslim, persaudaraan sesama masyarakat).

3. **Pembacaan istighosah, yasin dan tahlil merupakan bentuk do'a bersama yang bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kesuksesan dalam musim panen yang akan dijalaninya.**

4. **Pembacaan Do'a yang diawali dengan bacaan bismillah menunjukkan bahwa Allah merupakan zat yang maha pengasih dan penyayang yang dapat menjadikan suatu kegiatan menjadi sukses atau sebaliknya dan perbuatan yang kita laksanakan mendapatkan ridho dari Allah SWT.**

5. **Tirakatan adalah intropeksi diri atas kesalahan yang telah dilakukan dan berharap supaya tidak terulang lagi di kemudian hari dengan banyak berdzikir serta memanjatkan do'a yang merupakan respon bersifat emosional dan mengakui bahwa manusia lemah dan tidak berdaya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhkan masyarakat dari hal-hal**

yang mengacu kepada kesyirikan. Dan meluruskan hal tersebut dilakukan semata-mata hanya ucapan rasa syukur kepada Allah S. W. T

B. Saran

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan oleh karena itu peneliti berharap studi tentang sisa kebudayaan pra islam pada upacara keleman ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain sehingga dapat memberi gambaran yang lengkap pada tradisi upacara keleman dalam skala yang lebih luas.

Sebagai generasi penerus bangsa yang berkepribadian muslim peneliti berharap dengan kesadaran hati sendirinya mempunyai tanggung jawab dan kewajiban akan kelangsungan agama dan masa depan bangsa, demi tegaknya ajaran islam terutama menyangkut aqidah islam, sehingga tidak terjerumus pada perbuatan yang berbau syirik.

DAFTAR PUSTAKA(Bibliografi)

Agus, Bustanudin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Bugiono dan Purwantana P.K, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1992.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Denny H. Hoed, *Kata Pengantar Dalam Gean Piaget dan Strukturalisme*. Jakarta: 1995.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebab Kajian Hermeneutik*, Jakarta:Paramadina, 1998.

Hermoyo, *Le Strukturalisme* (Jakarta :1995).

Jukian, Branen. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, 1999.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan, 1979.

Mashudi, *Metode Pengamatan Penelitian Etnografi*, Surabaya, Makalah atas Permintaan Dekan Fakultas Adab, 1997.

Mudhofar, Sebagai Sekertaris Desa, Wawancara, di Ngorogunung, 2 maret 2013.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma dasar penelitian*.

P. Spadley, James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Poerwodarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993.

Soebadro, Haryati. *Keperibadian Budaya Bangsa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.

Suryadi AG, Linus. *Ragal Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Suprayogo, Imam. *Metodologi penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Wawancara dengan Sadeli, Ngorogunung, 13 Mei 2013.

Wawancara dengan Mbah Sripa, Ngorogunung, 13 Mei 2013.

Wawancara dengan Wiwik, Ngorogunung, 13 Mei 2013.

Wawancara dengan Mudhofar, Ngorogunung, 13 Mei 2013.

Wawancara dengan Hartono, Ngorogunung, 13 Mei 2013.